



Efektivitas Keluarga Utama Berakhlaqul Karimah Dalam Pemberdayaan Sumber Daya Manusia

Mutiara Nisa^{1*}, Saeful Anwar²

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : mutiaranisa2@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perihal program Kampung Kuba khususnya yang dilaksanakan di Kampung Andir RW 09 Desa Cibiuk, mengetahui proses-proses kegiatan yang berlangsung serta hasil yang dirasakan oleh masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Diketahui bahwa program Kampung Kuba merupakan pemberdayaan untuk meningkatkan kerjasama, mengeratkan keakraban serta mendorong pemuda untuk lebih aktif, tujuan utamanya yakni untuk mewujudkan masyarakat berakhlaqul karimah. Tahapan-tahapannya meliputi sosialisasi awal, rebug warga hingga pelaksanaan kegiatan. Dalam proses pelaksanaan kegiatannya tidak lakukan secara resmi melainkan masyarakat diberikan penjelasan mengenai program melalui kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat seperti dalam forum pengajian misalnya. Hasil yang didapat yakni terdapat perubahan dimasyarakat seperti timbulnya efektivitas kerjasama seperti gotong royong meski perubahannya tidak signifikan.

Kata Kunci : Efektivitas; masyarakat berakhlaqul karimah; pemberdayaan.

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out about the Kampung Kuba program, especially those carried out in Andir RW 09 Cibiuk Village, to know the processes of activities that took place as well as the results felt by the people. The research method used is a descriptive method with a qualitative approach. It is known that the Kampung Kuba program is an empowerment to increase cooperation, strengthen intimacy and encourage young people to be more active, the main goal of which is to realize a society of morality and mercy. The stages include initial socialization, community consultation, and implementation of activities. In the process of carrying out its activities, it is not done officially but the community is given an explanation of the program through activities that have become a habit of the community, such as in the recitation forums for example. The results obtained are changes in the community such as the emergence of the

effectiveness of cooperation such as mutual cooperation, although the change is not significant.

Keywords : *Effectiveness; empowerment; society has a morality.*

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia adalah salah satu dari tiga sumber daya yang dimiliki oleh seluruh umat manusia diberbagai dunia tak terkecuali di Indonesia. Begitupun ada berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu yang berbeda-beda adapun yang memiliki kesamaan dan dijadikan ciri khas antar kelompoknya. Sayangnya, berbagai potensi atau karunia yang telah Allah Swt. bagikan kepada masing-masing individu tersebut tidak berjalan semestinya dengan berbagai akibat yang dapat kita rasakan saat ini seperti kemiskinan, hilangnya nilai-nilai kekerabatan hingga masalah yang menjadi krusial dan tugas kita bersama yakni kesejahteraan.

Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat di Kabupaten Cianjur dengan sejuta kearifan lokalnya memiliki berbagai potensi yang dimiliki selain dari ciri khasnya yang memiliki popularitas tersendiri yaitu dengan istilahnya ngaos, mamaos, dan maenpo. Terdapat berbagai unsur dari potensi yang dimiliki oleh Sumber Daya Manusia yang menjadi landasan dari dilaksanakannya penelitian ini, unsur-unsur tersebut yakni ditinjau dari segi pengetahuan masyarakat dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat (nilai keakraban masyarakat, spiritual masyarakat, dan sebagainya).

Sangat disayangkan, karena kondisi sosial masyarakat di Desa Cibiuk, kekhasan dalam menjalankan kehidupan beragamanya dengan baik justru pada saat ini diwarnai dengan perbuatan-perbuatan yang tercela seperti mabuk-mabukan dan kenakalan remaja lainnya. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Kokom (69 Tahun) selaku penduduk asli warga Desa Cibiuk, dia pun mengungkapkan perihal perubahan budaya dari segi bahasa yang pada dasarnya masyarakat Cianjur dikenal dengan ciri atau gaya bahasanya menggunakan bahasa Sunda yang lembut namun seperti yang diakui oleh ibu Kokom sendiri masyarakat desa Cibiuk tergolong menggunakan bahasa yang kasar seiring berjalannya waktu.

Berita baiknya saat ini telah banyak diadakan berbagai kegiatan keagamaan yang dapat mengembalikan kondisi sosial masyarakat baik yang diadakan oleh sekelompok masyarakat, pemandu agama seperti pada da'i dan da'iyah maupun pemerintah. Di Kabupaten Cinjur sendiri, saat ini telah diselenggarakannya suatu program yang diadakan oleh pemerintah demi terciptanya masyarakat yang agamis khususnya di wilayah kabupaten Cianjur. Program tersebut yakni program Kampung KUBA (Keluarga Utama Berakhlaku Karimah).

Menurut Bapak Bupati Cianjur DR. H. Irvan Rivano Muchtar, S.Ip, SH, M.Si, Kampung Keluarga Utama Berakhlaku Karimah (Kampung Kuba)

merupakan suatu gerakan pemberdayaan masyarakat dalam berbagai bidang pembangunan antara lain pembangunan karakter mental warga masyarakat yang agamis dan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat serta pemberdayaan ekonomi daripada masyarakat yang memiliki keseimbangan akan berpikir agamis dan berpikir ekonomis guna mencapai perwujudan akan suatu kesejahteraan masyarakat, terutama akan peran dan fungsi keluarga yang menitik beratkan pada tujuh fungsi keluarga menuju lima tujuan utama keluarga yakni sehat jasmani, sehat rohani, sehat intelektual, sehat finansial dan sehat sosial yang didalamnya melaksanakan berbagai kegiatan yang berfokus pada tujuh pilar kebudayaan, tujuh gerakan keagamaan serta tujuh fungsi keluarga (<https://cianjurkab.go.id/kampung-kuba-perkuat-kesejahteraan-masyarakat-cianjur/> dikutip pada tanggal 08 Agustus 2019)

Penelitian yang serupa dengan judul “Pengaruh program pondok prestatif Indonesia terhadap peningkatan sumber daya manusia para santri (Studi kasus di LSM Kampus Peduli Bandung)” yang dilakukan oleh Puji Damayanti Pahlar (2014). Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu terdapat peningkatan sumber daya manusia melalui program Pondok Prestatif Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menjadi pembeda antara penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian Pahlar ini.

Penelitian ini berlokasi di RW 09 Desa Cibiuk Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. Dari beberapa latar belakang yang telah dikemukakan diatas dapat dirumuskan beberapa fokus penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana program pemberdayaan SDM kampung Kuba di masyarakat RW 09 Desa Cibiuk, (2) Bagaimana proses kegiatan program kampung Kuba dalam pemberdayaan SDM yang dilaksanakan di Rw 09 Desa Cibiuk, (3) Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui program kampung Kuba.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian secara deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang menggambarkan masalah-masalah yang diteliti sesuai dengan apa adanya, tanpa adanya pengurangan maupun penambahan. Kemudian, langkah selanjutnya dilakukan penafsiran data yang ada menjadikan solusi masalah yang muncul dalam penelitian (Kuswana, 2011: 37). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data kualitatif. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti, yaitu data yang sebenarnya terjadi, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap (Kuswana, 2011: 44). Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan menggunakan teknik/metode observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Observasi diperlukan untuk menjajaknya. Jadi berfungsi sebagai eksplorasi. Dari hasil ini kita dapat memperoleh gambaran yang

lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkannya (Nasution, 2011: 106). Menurut Koentjaraningrat (1997: 129) wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dalam metode observasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi (Soehartono: 2008: 70). Adapun teknik dalam menganalisis data dari penelitian ini yaitu dengan melakukan pencarian data, melakukan penyajian atau reduksi data (*display data*) dan penarikan kesimpulan.

LANDASAN TEORITIS

Sumber Daya Manusia adalah satu dari tiga sumber yang merupakan kekayaan yang Allah Swt. anugerahkan kepada manusia si muka bumi, selayaknya begitu, sudah sepatutnya jika manusia dapat menjadikan sumber tersebut menjadi potensi yang dapat meningkatkan efektivitas kehidupannya maupun terhadap ingkungannya. Pemberdayaan manusia merupakan salah satu gagasan yang mampu agar kemampuan manusia tersebut dapat berkembang, dikatakan berdaya adalah manusia atau sekelompok masyarakat tersebut pada akhirnya dapat berlaku mandiri, memiliki keunggulan serta menjadikan masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang dengan istilahnya yaitu masyarakat madan.

Sehingga daripada itu, adapun yang menjadi landasan teoritis pada penelitian ini yaitu teori pemberdayaan disertakan dengan teori efektivitas yang menjadi cakupan pada penelitian.

Menurut definisinya, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat (Mas'ood, 1990). Apabila ditinjau secara bahasa, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Meninjau pada pengertian pemberdayaan itu sendiri, Dharmawan (2007) mengutip pendapat menurut Fear dan Schwarzweller (1985) yang mengemukakan bahwa pemberdayaan dipahami sebagai:

“A process in which increasingly more members of a given area or environment make and implement socially responsible decisions, where the probable consequence of which is an increase in the life chances of some people without a decrease (without deteriorating) in the life chances of others”.

Dalam hubungan ini, Robbins, Chatterjee & Canda (1998) secara singkat mengungkapkan sebagai berikut:

Empowerment-“process by which individuals and groups gain power, access to resources and control over their own lives. In doing so, they gain the ability to achieve their highest personal and collective aspirations and goals”. (Mas’oed, 1990)

Menurut Zulfa (2014) bahwa konsep pemberdayaan diartikan sebagai proses melepaskan situasi atau keadaan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan, ketersisihan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan. Melalui arti ini, pemberdayaan dapat dimaknai “mengubah dari yang tidak mampu menjadi mampu” atau mengubah dari yang tidak berdaya/lemah menjadi berdaya/kuat”. Pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya (Ridwanullah, Herdiana, 2018: 84).

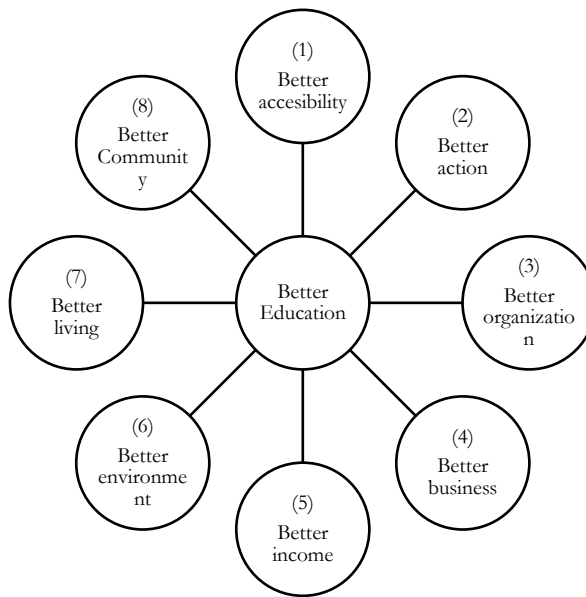
Masyarakat yang berdaya merupakan idaman setiap umat. Karena dengan menjadi masyarakat yang berdaya berarti semua kebutuhan baik materil maupun spiritual terpenuhi sehingga memiliki kesempatan untuk hidup lebih baik (Aliyudin, 2016: 193).

Menurut Aprillia Theresia, dkk (2015: 94) dalam proses pemberdayaan masyarakat lebih dikhususkan lagi mengarah kepada pengembangan sumber daya manusia di pedesaan, dengan berusaha menciptakan peluang yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Maksud dari keberdayaan masyarakat adalah kemampuan individu dalam masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.

Pembangunan, apapun pengertian yang diberikan terhadapnya, selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi, maupun sosial budayanya. (Theresia, et al., 2015: 150). Mengacu kepada konsep-konsep diatas, maka tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut.

Pertama, perbaikan kelembagaan (*better institution*). Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan-usaha. *Kedua*, perbaikan usaha (*Better business*). Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan. *Ketiga*, perbaikan pendapatan (*Better income*). Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya. *Keempat*, perbaikan lingkungan (*Better environment*). Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas. *Kelima*,

perbaikan kehidupan (Better living). Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat. Keenam, perbaikan masyarakat (Better community). Keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula (Theresia, et al., 2015: 153-154).



Gambar 1. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Sumber: Theresia, A., Andini, K. S., Nugraha, P. G. P., & Mardikanto, T. dalam buku “Pembangunan berbasis masyarakat”.

Berdasarkan penuturan Mardikanto dan Soebito (2012: 113), Jenin-jenis pemberdayaan meliputi tahapan kegiatan pemberdayaan diantaranya: Pertama, Bina Manusia, merupakan upaya yang pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat. Hal ini, dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan adalah untuk perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan manusia.

Kedua, Bina usaha. Bina usaha menjadi suatu upaya penting dalam setiap pemberdayaan, sebab, bina manusia yang tanpa memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan ekonomi tidak akan laku, dan bahkan menambah kekecewaan. Sebaliknya, hanya bina manusia yang mampu (dalam waktu dekat/cepat) memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahtraan

ekonomi yang akan laku atau memperoleh dukungan dalam bentuk partisipasi masyarakat.

Ketiga, Bina Lingkungan. Sejak dikembangkannya pemahaman pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), isu lingkungan menjadi sangat penting. Hal ini terlihat pada kewajiban dilakukannya AMDAL (Analisis Manfaat dan Dampak Lingkungan). Dalam praktiknya perlu disadari bahwa lingkungan sosial juga sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis dan kehidupan.

Keempat, Bina Kelembagaan. Tersedianya efektivitas kelembagaan akan berpengaruh terhadap keberhasilan bina manusia, bina usaha dan bina lingkungan. Kelembagaan yaitu sebagai suatu perangkat umum yang ditaati oleh anggota suatu komunitas (masyarakat). Dalam kehidupan sehari-hari, pentingnya bina kelembagaan karena sangat diperlukan beragam kelembagaan seperti, untuk membangun sebuah desa dibutuhkan kelembagaan-kelembagaan, sarana produksi pertanian, kredit produksi, pemasaran produksi, percobaan/pengujian lokal, penyuluhan, dan transportasi (Aliyudin, 2016: 193).

Adapun beberapa Indikator keberdayaan masyarakat menurut Soeharto (2008) yakni, peningkatan kesadaran dan keinginan untuk berubah (*Power to*), peningkatan kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh hasil (*Power within*), peningkatan kemampuan menghadapi hambatan (*Power over*), terakhir adanya peningkatan kemampuan kerjasama dan solidaritas (*Power with*) (Firmansyah, 2012: 174).

Dalam suatu proses pemberdayaan, keefektifan atau tidaknya suatu pemberdayaan dapat disesuaikan berdasarkan beberapa hal, salah satunya yaitu ditinjau berdasarkan indikator keberdayaan masyarakat. Adapun pengertian efektivitas tersebut menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah efektivitas merupakan daya guna, keaktifan, serta adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara seseorang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Streers (1977) dikutip dalam bukunya yang berjudul *Organization Effectiveness*, efektivitas dinilai berdasarkan ukuran seberapa jauh sebuah organisasi berhasil melampaui tujuan yang layak dicapai (Streers, Jamin, 1980: 6).

Dari segi kriteria efektivitas, unsur-unsurnya antara lain (Makmur, 2015: 7-9). *Pertama*, ketepatan penentuan waktu. Sebagaimana kita maklumi bahwa waktu adalah sesuatu yang dapat menentukan keberhasilan sesuatu kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi. Demikian pula halnya akan sangat berakibat terhadap kegagalan suatu aktivitas organisasi, penggunaan waktu yang tepat akan menciptakan efektivitas pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Kedua, ketepatan perhitungan biaya. Setiap pelaksanaan suatu kegiatan baik yang melekat pada individu, kegiatan yang melekat kepada organisasi maupun

kegiatan yang melekat kepada Negara yang bersangkutan. Ketepatan dalam pemanfaatan biaya terhadap sesuatu kegiatan itu dapat terealisasikan. Lalu ketepatan dalam menetapkan anggaran juga merupakan bagian dari efektivitas.

Ketiga, ketepatan dalam pengukuran. Ketepatan ukuran yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan atau tugas yang dipercayakan kepada kita adalah merupakan bagian dari keefektivitasan.

Keempat, ketepatan dalam menentukan pilihan. Kesalahan dalam memilih suatu pekerjaan, metode, benda, sahabat, pasangan, dan lain sebagainya berarti tindakan yang dilakukan itu gambaran ketidakefektivan serta kemungkinan menciptakan penyesalan di kemudian hari.

Kelima, ketepatan berpikir. Kelebihan manusia yang satu dengan manusia lainnya sangat tergantung ketepatan berpikirnya. Ketepatan dalam berpikir akan menjadi sebuah keefektivitasan bagi manusia sehingga harapan manusia seperti sebuah kesuksesan terutama dalam melakukan kerjasama dapat memberikan hasil yang maksimal.

Keenam, ketepatan dalam memberikan suatu perintah. Telah banyak disebutkan bahwa yang menjadi kunci keberhasilan suatu organisasi sangat banyak dipengaruhi oleh kemampuan seorang pemimpin karena dibutuhkan kemampuan seorang pemimpin dalam memberikan perintah yang jelas dan mudah dipahami oleh bawahan.

Ketujuh, ketepatan dalam menentukan tujuan. Tujuan yang ditetapkan secara tepat akan sangat menunjang efektivitas pelaksanaan kegiatan terutama yang berorientasi kepada jangka panjang.

Kedelapan, ketepatan sasaran. Sasaran berorientasi kepada jangka pendek dan lebih bersifat operasional, penentuan sasaran yang tepat baik yang ditetapkan secara individu maupun sasaran yang ditetapkan organisasi sesungguhnya sangat menentukan keberhasilan aktivitas organisasi.

Berdasarkan penelitian yang penulis kaji, untuk mengukur seberapa besar keefektivitasan program berdasarkan teori ukuran efektivitas univariasi yang dijabarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.

Ukuran Efektivitas Univariasi

Efektivitas Keseluruhan	Sejauh mana organisasi melaksanakan seluruh tugas pokoknya atau mencapai semua sasarannya. Penilaian umum dengan sebanyak mungkin kriteria tunggal dan menghasilkan penilaian yang umum mengenai efektivitas organisasi.
Kualitas	Kualitas dari jasa atau produk yang dihasilkan oleh organisasi.
Kesiagaan	Penilaian menyeluruh sehubungan dengan kemungkinan bahwa organisasi mampu menyelesaikan sesuatu tugas khusus dengan baik jika diminta.
Efisiensi	Nisbah yang mencerminkan perbandingan beberapa aspek prestasi unit terhadap biaya untuk menghasilkan prestasi tersebut.
Pertumbuhan	Menjadikan perbandingan antara organisasi atau kehidupan sekarang dengan kehidupan di masa lalu.
Pemanfaatan lingkungan	Batas keberhasilan organisasi berinteraksi dengan lingkungannya.
Stabilitas	Pemeliharaan struktur, fungsi, dan sumber daya sepanjang waktu, khususnya dalam periode-periode sulit.
Motivasi	Kekuatan kecenderungan seorang individu melibatkan diri dalam kegiatan yang berarahkan sasaran dalam pekerjaan
Kepuasan	Tingkat kesenangan yang dirasakan seseorang atas peranan atau pekerjaan dalam organisasi.

Sumber: Richard M. Streers dalam buku “*Organizational Effectiveness*” tahun 1977 dan diterjemahkan oleh Dra. Magdalena Jamin “*Efektivitas Organisasi*” tahun 1980

Partisipasi masyarakat sering dipahami sebagai bagian yang tidak terlepas dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Istilah partisipasi dan partisipatoris, menurut Mikkelsen (2005: 53-54) biasanya digunakan di masyarakat dalam berbagai makna umum, seperti berikut: 1) Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat dalam suatu proyek pembangunan, tetapi tanpa mereka ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan; 2) Partisipasi adalah proses membuat masyarakat menjadi lebih peka dalam rangka menerima dan merespons berbagai proyek pembangunan; 3) Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan lingkungan, kehidupan, dan diri mereka sendiri (Arifah, Anwar, Aziz, 2017: 101-102).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Rw 09 Desa Cibiuk Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. Kampung Kuba (Keluarga Utama Berakhlaqul Karimah) adalah sebuah program yang digagas pertama kali oleh mantan bupati Kabupaten Cianjur Bapak DR. H. Irvan Rivano Muchtar, S.Ip, SH, M.Si. Program Kampung Kuba sendiri mulai diperkenalkan di Kampung Andir 2 RW 09 Desa Cibiuk oleh Bapak Sidiq Gunawan, S. Pd. M. Si. yang memberikan arahan serta pembinaan kepada masyarakat terkait program Kampung Kuba. Kemudian program Kampung Kuba mulai berdiri di Rw 09 Desa Cibiuk pada tanggal 28 Juli 2017 namun baru aktif dan berjalan sekitar 2 tahun yang lalu menurut penuturan Pak Subagiyo (54 Tahun) selaku narasumber sekaligus menjabat sebagai Ketua Kampung Kuba di RW 09 Desa Cibiuk.

Kondisi masyarakat di RW 09 Desa Cibiuk pada dua tahun kebelakang tidak terdapat perbedaan yang signifikan apabila dibandingkan dengan setelah terlaksananya program, menurut penuturan Budi Munajat selaku ketua RW 09 untuk beberapa tahun kebelakang masih terdapat beberapa masyarakat yang melakukan kegiatan-kegiatan negatif seperti mabuk-mabukan, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian menemukan tentang bagaimana program Kampung Kuba diterapkan di masyarakat Rw 09 Desa Cibiuk berdasarkan latar belakang masyarakat yang termasuk kedalam kategori masyarakat yang heterogen, tujuan diterapkannya program di masyarakat serta kegiatan-kegiatan yang memungkinkan dapat terlaksana di masyarakat. Kemudian peneliti menemukan bagaimana proses dari implementasi program Kampung Kuba di Rw 09 Desa Cibiuk melalui berbagai tahapan pemberdayaan yang diikuti oleh masyarakat serta hasil atau capaian yang dirasakan oleh subjek pemberdayaan yakni masyarakat itu sendiri, seberapa jauh efektivitas program Kampung Kuba dalam meningkatkan kualitas masyarakat yang dapat terlihat dari perubahan apa saja yang nampak di masyarakat.

Program Pemberdayaan SDM Kampung Kuba di Masyarakat RW 09 Desa Cibiuk

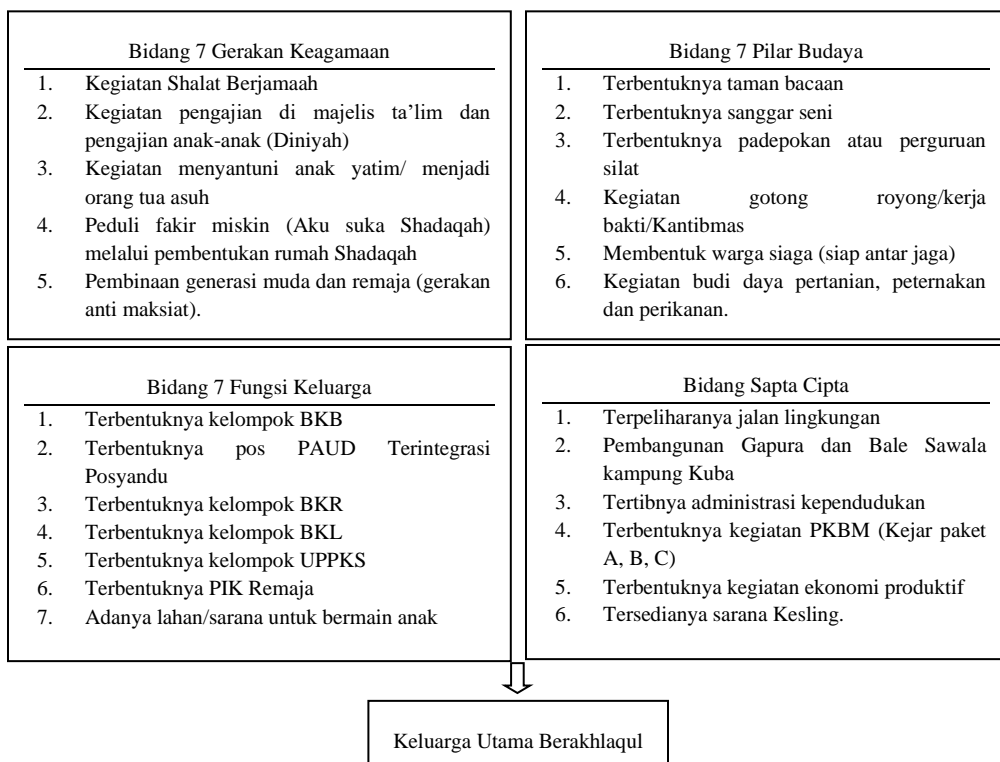
Berdasarkan wawancara dengan Budi Munajat (sabtu, 15 juni 2019) selaku Ketua RW 09 Desa Cibiuk, program pemberdayaan merupakan suatu wadah dan hal yang bagus untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam segi keagamaan, kerukunan antar masyarakat, dan lain sebagainya. Program pemberdayaan juga merupakan hal yang bersumber dari adanya kesepakatan di Pemerintah. Budi Munajat memaksudkan program pemberdayaan adalah

“ya semacam shalat berjama’ah, harus baik sesama tetangga, ya menurut saya itu adalah hal yang bagus, karena tujuh pilar itu membangkitkan semangat masyarakat seperti gotong royong.”

Latar belakang munculnya program kampung Kuba atau Keluarga Utama Berakhlaqul Karimah dilansir dari data Pemerintahan Kabupaten Cianjur (<https://cianjurkab.go.id/kampung-kuba-perkuat-kesejahteraan-masyarakat-cianjur/> dikutip pada tanggal 16 Juni 2019) merupakan sederet program yang dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Cianjur demi terlaksananya visi Kabupaten Cianjur itu sendiri yakni Cianjur lebih Maju dan Lebih Agamis. Sesuai dengan misi tersebut Pemerintah Kabupaten Cianjur telah melaksanakan beberapa program kegiatan diantaranya yaitu pelaksanaan kegiatan Cianjur Ngawangun Lembur (CNL) yang melahirkan program unggulannya saat ini yakni Kampung Kuba tersebut.

Perihal program kampung Kuba berdasarkan hasil wawancara (14 Januari 2019) dengan Subagio selaku Ketua kampung Kuba serta Kokom Surtini selaku masyarakat RW 09 didapatkan data mengenai rencana kerja/rencana aksi dengan tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Rencana Kerja



Sumber: Ir. Subagio dalam buku berjudul “Keluarga Utama Berakhlaqul Karimah (Kuba).

Program pemberdayaan yaitu program kampung Kuba ini harus sejalan dengan teori menurut Sumodiningrat (1999) mengenai pemberdayaan masyarakat yang mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. (Theresia, et al., 2015: 93-94)

Dikutip dalam buku *Pembangunan Berbasis Masyarakat* oleh Aprillia Theresia, DKK. bahwa didalamnya terdapat sebuah kutipan mengenai teori pemberdayaan menurut Word Bank (2001) yang mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih sesuatu yang terbaik bagi pribadi, keluarga dan masyarakatnya. (Theresia, et al., 2015: 115-117) Dalam hal ini masyarakat dituntut untuk menyuarakan pendapatnya mengenai idea tau gagasan-gagasan untuk mencapai kepentingannya bersama, masyarakat bukan diposisikan sebagai objek dari pemberdayaan namun sebagai subjek. Dalam hal ini untuk proses dilapangnya tentu saja harus ada kerjasama baik antar tokoh masyarakat kepada masyarakatnya seperti dengan mengadakan pertemuan.

Berdasarkan pengakuan Budi Munajat yang merupakan selaku Ketua RW 09 Desa Cibiuk, beliau menjelaskan bahwa sering diadakannya pertemuan antar warga di Saung Sawala yang memang fungsinya untuk dijadikan sebagai tempat perkumpulan warga. Dalam hal ini aspirasi setiap elemen masyarakat diutarakan contohnya pada saat kegiatan-kegiatan besar seperti PHBN maupun PHBI yang pada tahun-tahun sebelumnya menurut pengakuan Budi, selalu diiringi dengan pementasan musik dangdut yang kebanyakan menimbulkan kegiatan-kegiatan negatif seperti mabuk-mabukan dan lain sebagainya, begitu program Kampung Kuba ini berjalan khususnya di RW 09, Budi mengusulkan untuk melarang adanya pementasan musik dangdut di RW 09 digantikan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif seperti pengajian, santunan anak yatim dan lain sebagainya. Kemudian usulan Budi tersebut disepakati oleh warga RW 09 Desa Cibiuk.

Berdasarkan wawancara dengan Budi Munajat (15 Juni 2019), tujuan dari penerapan program di RW 09 adalah agar masyarakat lebih saling mengenal meskipun sebelumnya masyarakat telah saling mengenal yakni pada saat kegiatan seperti pengajian, selain agar masyarakat lebih mengenal sesamanya untuk menjalin keakraban, tujuan lainnya yakni untuk mendorong pemuda agar lebih aktif contohnya yaitu pemuda di Karang Taruna, karena pada sebelumnya sangat jarang ditemukan pemuda yang ikut kegiatan misalkan perkumpulan warga

sedangkan pada saat pelaksanaan program para pemuda lebih diarahkan untuk ikut berpartisipasi.

Juga berdasarkan wawancara (10 Mei 2019) dengan Ir.Subagio (Ketua Kampung Kuba RW 09) program kampung Kuba sendiri khususnya untuk masyarakat RW 09 lebih diarahkan kepada program yang bersifat kerjasama begitupun yang dututurkan oleh Budi Munajat (11 Juni 2019) dan Kokom Surtini (11 Maret 2019) seperti kegiatan gotong royong, masyarakat ikut menjaga keamanan dan ketertiban, dan keluarga diharapkan aktif dalam mengikuti organisasi masyarakat misalkan untuk pemuda untuk aktif dikegiatan karang taruna.

Dalam hal ini penulis menganalisis bahwa dari tujuan tersebut terdapat adanya kesamaan dengan program pemberdayaan yakni program kampung Kuba, dimana dalam program tersebut terdapat kegiatan-kegiatan seperti Gotong royong, pengajian di majelis taklim hingga shalat berjamaah yang diharapkan agar masyarakat lebih sering berjumpa dengan sesamanya hingga terjalin keakraban dengan bekerja sama dalam segala hal seperti gotong royong misalkan.

Begitupun dengan tujuan yang mengharapkan agar remaja ikut terlibat dalam setiap kegiatan. Dalam beberapa kegiatan program kampung Kuba, tak jarang ditemukan adanya kegiatan yang melibatkan remaja misalnya dalam kegiatan remaja mengikuti kegiatan remaja masjid atau kegiatan lainnya yang tidak hanya melibatkan orangtua saja.

Selain tujuan diatas adapun tujuan utama dari program kampung Kuba sendiri merupakan agar masyarakat Kabupaten Cianjur dapat merubah tata kehidupannya menjadi masyarakat yang berakhlakul karimah, oleh sebab itu dari program kampung Kuba ini terdapat korelasinya dengan tujuan pemberdayaan itu sendiri yakni tujuan perbaikan masyarakat adalah keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula (Theresia, et al., 2015: 153-154).

Dalam mencapai tujuan dari pelaksanaan program ini dibutuhkan Sumber Daya Manusia yang siap yang seperti diterangkan oleh William B. Werther dan Keith Davis dalam bukunya yang berjudul *Human Resources and Personnel Management* yaitu SDM atau *Human Resources* yang siap, mau dan mampu memberi sumbangan terhadap usaha pencapaian tujuan organisasional (*the people who are ready, willing and able to contribute to organizational goals*). (Ndraha, 1999: 7)

Semangat warga dalam kegiatan program kampung Kuba ini terpancar berikut kegiatan-kegiatan yang sering dilaksanakan seperti kegiatan gotong royong yang tidak dapat mengurangi kualitas pekerjaannya yang rata-rata merupakan

seorang pedagang, petani, buruh dan beberapa masyarakat lainnya yang bekerja sebagai seorang PNS (Pegawai Negeri Sipil). Dapat dikatakan bahwa terlihat antusiasme warga pada saat awal terselenggaranya program kampung Kuba yang merupakan awal perubahan baik dari segi kualitas kekompakannya maupun kualitas potensi individunya yang dapat dikembangkan.

Dapat dikatakan masyarakat di RW 09 siap dan mampu dalam melaksanakan kegiatan dalam program kampung Kuba dengan harapan yang sama selain untuk mewujudkan kampung peradaban berakhlaqul karimah juga masyarakat menginginkan adanya perubahan kehidupan dari masyarakat tersebut.

Program yang efektif di RW 09 berdasarkan wawancara dengan Budi Munajat (15 Juni 2019) adalah program yang bersifat keagamaan, terutama program keagamaan untuk anak-anak seperti adanya RA (Raudlatul Athfal), DTA (Diniyyah Takmiliyyah Awaliyyah), PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan lain sebagainya yang diarahkan untuk anak-anak agar mengenal agama sejak dini.

Implementasi Kegiatan Program Kampung Kuba dalam Pemberdayaan SDM di RW 09 Desa Cibiuk

Berdasarkan wawancara dengan Subagio (Kepala Kampung Kuba RW 09) (10 Mei 2019 Pukul 16.41), beliau menjabarkan bahwa proses awal terbentuknya program kampung Kuba adalah bermula dari visi dan misi Pemerintah Kabupaten Cianjur yakni Cianjur lebih maju dan agamis sehingga merujuk agar setiap kampung diutamakan agar memiliki karakteristik berakhlaqul karimah. Kemudian Pemerintah Kabupaten Cianjur mewajibkan setiap kampung untuk menerapkan program Kampung Kuba diawali dengan pembangunan saung Sawala dan kemudian membentuk masyarakat agar lebih agamis serta menata lingkungannya agar lebih rapih.

Kemudian Subagio (ketua Kampung Kuba) kembali menjelaskan mengenai tahapan-tahapan pemberdayaan melalui program kampung Kuba di RW 09, tahapan-tahapan tersebut meliputi tahap Sosialisasi awal dengan melakukan pembinaan oleh Sidiq Gunawan selaku penilai dari Kabupaten serta rebug warga kemudian disusul dengan pelaksanaan program.

Jika kita merujuk kepada apa yang dicontohkan Rasulullah ketika membangun masyarakat, setidaknya harus ditempuh tiga tahap atau proses pengembangan masyarakat, yakni takwin, tandzim, dan taudi'. Tahapan awal dalam proses pelaksanaan pemberdayaan yaitu proses pembentukan program atau dalam bahasa Arab yaitu Takwin. Takwin adalah tahap pembentukan masyarakat Islam. Proses sosialisasi dimulai dari unit terkecil dan terdekat sampai kepada perwujudan-perwujudan kesepakatan. Terjadinya internalisasi Islam dalam kepribadian masyarakat, kemudian mengekspresikannya dalam ghirah

(Machendrawaty, et al., 2001: 31).

Berdasarkan wawancara dengan Subagio (10 Mei 2019) Tahap pertama yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan melalui program kampung Kuba yaitu melalui tahapan sosialisasi awal yang dilakukan dengan mengenalkan kepada masyarakat melalui suatu perkumpulan dan memberikan pengertian mengenai program kampung Kuba. Dalam hal ini Subagio, selaku ketua kampung Kuba menjelaskan secara mendalam bahwa adanya program ini semata-mata untuk meningkatkan kualitas potensi yang dimiliki masyarakat dan bukan berbentuk bantuan karena begitupun yang dituturkan oleh Subagio bahwa pengertian masyarakat mengenai program terutama program yang berasal dari Pemerintah sebelum-sebelumnya selalu berisikan bantuan-bantuan atau bersifat materil, maka dengan demikian Subagio serta Sidiq berusaha lebih mendalam dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat.

Pemahaman-pemahaman itu dijelaskan oleh Subagio untuk meningkatkan potensi-potensi yang ada seperti dalam hal ekonomi baik dalam hal produksi seperti produksi konveksi dan seperti yang dituturkan oleh Kokom Surtini (70 Tahun), mengatakan dengan adanya program kampung Kuba kreativitas masyarakatpun dituntut untuk berkembang seperti setelah adanya program masyarakat menciptakan suatu barang seperti tas yang merupakan hasil daur ulang seperti dari bungkus kopi dan bahan lainnya. Dalam proses pemahamannya terhadap warga khususnya masyarakat di RW 09 Desa Cibiuk diperlukan adanya suatu pembinaan setara dengan pengakuan Subagio (54 Tahun) dalam tahap awal pengenalan program kepada masyarakat dilakukan pembinaan yang dilakukan oleh Subagio selaku Ketua Kampung Kuba serta Sidiq Gunawan selaku tokoh masyarakat. Proses pembentukan ini bisa disebut dengan tahapan Tandzim yakni tahap pembinaan dan penataan masyarakat. Pada fase ini internalisasi dan eksternalisasi Islam muncul dalam bentuk institusionalisasi Islam secara komprehensif dalam realitas sosial (Anwas, 2013: 75).

Tahapan selanjutnya dalam kegiatan pemberdayaan melalui program kampung Kuba ini dilanjutkan dengan tahap Rembug Warga yang melibatkan beberapa tokoh masyarakat serta kelompok kepemudaan atau Karang Taruna.



Gambar 2. Rembug Warga Kp. Andir 2 Rw 09

Sumber: Ir. Subagio dalam buku berjudul “Keluarga Utama Berakhlaql Karimah (Kuba).

Secara teoritis, Rembug warga merupakan proses awal dari penjawantahan atau langkah awal dari pembangunan secara partisipatif, karena disatusisi masyarakatlah yang berhak menentukan apakah mereka akan melakukan upaya penanggulangan masalah sosialnya sendiri (Sururie, et al., 2016: 41).

Pada dasarnya, berdasarkan penjelasan Budi Munajat pada wawancara (15 Juni 2019), proses dalam memberikan pemahaman kepada warga RW 09 mengenai penerapan program Kampung Kuba tidak dilakukan secara resmi dengan mengadakan perkumpulan melainkan diterangkan pada saat pelaksanaan kegiatan-kegiatan seperti agenda pengajian yang terus dijelaskan secara berkala sampai warga benar-benar mengetahui keberadaan program tersebut.

Tahapan pemberdayaan melalui program kampung Kuba ini belum sampai kepada tahapan ‘Taudi’ atau pelepasan. Alasan tersebut diungkapkan oleh Budi Munajat bahwa masyarakat masih harus terus dibina, tak jarang ditemukan masyarakat yang masih belum mengetahui terhadap keberlangsungan program di lingkungannya.

Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Kuba di RW 09 Desa Cibiuk

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan dalam memandirikan serta memberdayakan masyarakat, masyarakat dapat dikatakan berdaya apabila memenuhi ukuran-ukuran atau indikator keberdayaan masyarakat, indikator-indikator tersebut dapat mengukur seberapa besar keberhasilan program dalam memenuhi tujuannya yakni mewujudkan masyarakat yang berdaya.

Berdasarkan hal tersebut didapatkan indikator keberdayaan masyarakat menurut Soeharto (2008) yaitu (1) Tingkat kesadaran dan keinginan untuk

berubah (*Power to*), (2) Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh hasil (*Power within*), (3) Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*Power over*) dan, (4) Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*Power with*). (Firmansyah, 2012: 174) Keempat poin tersebut merupakan indikator-indikator untuk melihat seberapa besar pemberdayaan yang dilaksanakan dapat dirasakan dan berujung kepada keberhasilan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Budi Munajat (11 Juni 2019), didasarkan pada indikator keberhasilan pertama yakni adanya kesadaran serta keinginan untuk berubah, Budi Munajat mengakui betul adanya keinginan dari masyarakat untuk berubah terutama dalam segi kegiatan keagamaan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kegiatan keagamaan seperti pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak setiap minggunya, seperti pengajian bapak-bapak pada sabtu malam dan ibu-ibunya pada jum'at siang begitupun terbentuknya kegiatan pengajian untuk anak-anak seperti yang dituturkan oleh Subagio (10 Mei 2019).

Kokom Surtini (11 Maret 2019) dan Subagio (10 Juni 2019) juga menuturkan bahwa sangat sedikit ditemukan adanya hambatan dalam setiap kegiatan karena adanya keinginan dari masyarakat untuk berubah dan dibuktikan dengan penuturan Budi Munajat (11 Juni 2019) dengan peningkatan jamaah di majelis taklim setelah terbentuknya program.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Subagio (10 Mei 2019) beliau bertutur bahwa solidaritas antar warga sarat dengan pemberian sumbangsih antar sesama, contohnya yakni dengan memberikan santunan warga kepada fakir miskin dan anak yatim, meski dalam hal itu masih sedikit warga yang peduli sehingga hal tersebut masih dalam taraf yang kurang maksimal.

Pada dasarnya dalam kegiatan ekonomi keluarga di masyarakat memang tidak mendapatkan minat yang cukup tinggi di masyarakat, begitupun dalam hal memasarkan produk seperti yang diungkapkan oleh Kokom Surtini (11 Maret 2019) berdasarkan wawancara tersebut beliau menuturkan bahwa hanya sedikit saja masyarakat yang memiliki minat dan produk yang dihasilkan tersebut tidak berbeda dengan daerah lainnya hanya sampai pembuatan produk keripik, tas anyaman dan lain sebagainya, meski begitu jika berpacu kepada indikator keberdayaan masyarakat, adanya keinginan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pembuatan produk sudah bisa dikatakan hal yang bagus.

Meski begitu, berdasarkan hasil wawancara dengan Budi Munajat (15 Juni 2019) beliau menjelaskan bahwa setidaknya ada beberapa produk yang dapat terealisasi, Budi Munajat bertutur "*Kalau kampung Kuba mah apa yab, seperti apa makanan seperti itulah bikin makanan kom (produk)*".

Produk-produk tersebut meliputi kripik dan sebagainya meski begitu dalam hal pemasaran belum sampai keluar dan hanya memasok kepada warung-warung setempat. Selain itu, ada pula beberapa program yang belum terealisasi di masyarakat, berdasarkan wawancara (15 Juni 2019) dengan Budi Munajat beliau menuturkan ada kegiatan seperti pelatihan menjahit serta kesenian seperti mamaos (tembang sunda) dan maenpo (pencak silat) yang belum terealisasi di masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Subagio (10 Mei 2019) dari beberapa kegiatan pemberdayaan yang telah dilaksanakan melalui program kampung Kuba di kampung Andir 2 RW 09 didapatkan beberapa perubahan menurut Subagio seperti meningkatnya rasa kepedulian antar masyarakat serta kekompakan yang dibuktikan dengan adanya kegiatan gotong royong yang selain meningkatkan rasa kekeluargaan antar warganya juga menimbulkan kepedulian terhadap lingkungan seperti yang diutarakan oleh Kokom (70 tahun) pada wawancara (11 Maret 2019).

Dalam mengukur keberhasilan program kampung Kuba ditinjau dari efektivitas program tersebut terhadap masyarakat yaitu sebagai subjek atau pelaku pemberdayaan. Menurut Streers (1977) dikutip dalam bukunya yang berjudul *Organization Effectiveness*, efektivitas dinilai berdasarkan ukuran seberapa jauh sebuah organisasi mampu melampaui tujuan yang layak dicapai. (Streers, Jamin, 1980: 6) Adapun tujuan yang ingin dicapai dari program kampung Kuba tersebut tidak lain adalah untuk mewujudkan kampung peradaban berakhlaqul karimah. Untuk efektivitas perubahan yang dirasakan oleh masyarakat sedikitnya ketua RW 09 Desa Cibiuk memberikan sejumlah nilai yakni 5 % untuk tingkat perubahannya. Dapat dikatakan sedikitnya program kampung Kuba ini berhasil memperoleh masyarakat yang sesuai dengan harapannya yakni masyarakat berakhlaqul karimah.

Efisiensi serta kesiagaan masyarakat dapat terlihat dalam berbagai hal salah satunya pada saat terjadinya musibah seperti kematian, baik pada saat waktu malam pun masyarakat secara sigap mengurus jenazahnya serta adanya pemanfaatan lingkungan yang Nampak dengan aneka tumbuhan maupun buah-buahan yang nampak disetiap penjuru rumah warga untuk memanfaatkan lahan tersebut.

Tentu saja beberapa hal kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat tidak dapat terlepas dari adanya motivasi serta kepuasan yang diharapkan oleh setiap individunya di RW 09. Motivasi atau harapan masyarakat RW 09 Desa Cibiuk salah satunya yaitu seperti yang diutarakan oleh sang ketua RW 09 yakni menginginkan masyarakat untuk lebih memahami arti dari kebersamaan serta menginginkan untuk kedepannya khususnya masyarakat RW 09 Desa Cibiuk menjadi masyarakat yang maju baik dalam hal sikap dan lain sebagainya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas yakni setelah penulis melaksanakan penelitian mengenai Efektivitas Keluarga Utama Berakhlaqul Karimah (Kuba) dalam pemberdayaan Sumber daya Manusia di Desa Cibiuk RW 09 kampung Andir 2 maka penulis dapat menarik kesimpulan dari Skripsi ini adalah sebagai berikut.

Pertama, Program kampung Kuba ini merupakan upaya Pemerintah Kabupaten Cianjur dalam memberdayakan masyarakat diawali dengan hadirnya pelaksanaan CNL (Cianjur Ngawangun Lembur), program kampung Kuba terdiri dari 7 (tujuh) gerakan keagamaan, 7 (tujuh) pilar kebudayaan dan 7 (tujuh) fungsi kebudayaan, sasaran kegiatannya yaitu seluruh masyarakat dengan tujuan programnya yakni mewujudkan masyarakat berakhlaqul karimah.

Kedua, Proses atau tahapan kegiatannya meliputi tahap sosialisasi awal yakni dengan melaksanakan pembinaan yang dilaksanakan oleh Sidiq Gunawan (penilai dari Pemerintah) kemudian dilanjutkan ke tahap berikutnya yakni rebug warga dengan beberapa tokoh warga. Dalam pelaksanaannya tidak ditemukan hambatan apapun dalam setiap kegiatan pasalnya masyarakat RW 09 memiliki antusias tinggi sejak penerapan program kampung Kuba.

Ketiga, Hasil yang diperoleh dengan pelaksanaan pemberdayaan melalui program kampung Kuba dalam tahun kebelakang dapat dirasakan oleh masyarakat mengenai perubahannya, seperti tidak lagi ditemukan adanya kegiatan-kegiatan negatif seperti mabuk-mabukkan, timbulnya kesadaran unujuk saling bekerjasama baik dalam kegiatan seperti gotong royong dan lain sebagainya. Untuk presentase perubahannya Budi Munajat memperkirakannya sedikit sekali perubahan di masyarakat. Dapat dikatakan bahwa dengan terlaksananya program kampung Kuba di RW 09 memiliki efektivitas yang cukup baik dirasakan oleh masyarakat.

Setelah penulis melakukan kajian mengenai efektivitas Keluarga Utama Berakhlaqul Karimah (Kuba) yang diterapkan di kampung Andir 2 RW 09 Desa Cibiuk. Maka menurut penulis ada beberapa saran yang perlu diperhatikan dan ditindak lanjuti khususnya kepada.

Pertama, Pihak Akademisi, untuk lebih teliti serta mendalam dalam hal melaksanakan penelitian maupun melakukan kajian. Untuk lebih mendalam pada peneliti harus melaksanakan wawancara setidaknya kepada beberapa pihak yang terlibat agar hasil yang didapatkan tidak akan berat sebelah kepada satu pihak saja. Dengan demikian kepada siapapun yang akan melaksanakan penelitian baik ditempat yang sama maupun dimanapun yang memiliki kecenderungan melaksanakan penelitian mengenai Sumber Daya Manusia alangkah baiknya untuk lebih sering berkunjung dan terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Kedua, kepada pihak pemerintah dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan alangkah lebih baiknya untuk lebih terbuka dalam segala bentuk kegiatan dan apabila terdapat kekurangan akan lebih baik diutarakan agar siapapun baik peneliti yang melaksanakan penelitian dapat memberikan solusi yang lebih baik dan memberikan keterangan sejujur-jujurnya.

Terakhir, peneliti berharap agar pembaca dapat menerima segala bentuk kekurangan dari skripsi ini dan berharap agar kedepannya dapat menjadikan daya tarik untuk bahan penelitian selanjutnya khususnya bagi mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam umumnya bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyudin. (2016). Dakwah Bi Al- Hal Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam *Anida. Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 15 (2), 187-206.
- Arifah, Umami., Anwar, Syaiful., Aziz, Ali. (2017). Pemberdayaan Keluarga sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat dalam *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2 (1), 96-118.
- Dinas Komunikasi Informatika Persandian dan Statistik Cianjur. (2017). *Kampung Kuba Perkuat Kesejahteraan Cianjur*, diakses 08 Agustus 2019, dari <https://cianjurkab.go.id/kampung-kuba-perkuat-kesejahteraan-masyarakat-cianjur/>.
- Firmansyah, Hairi. (2012). *Ketercapaian Indikator Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) di Kota Banjarmasin*. *Jurnal Agribisnis Pedesaan*, Vol. 2 No. 2 Juni 2012.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswana, Dadang. (2011). *Metode penelitian sosial*. Bandung: cv pustaka setia.
- Machendrawaty, Nanin., Safei, Agus Ahmad. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Makmur. (2015). *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nasution. (2011). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ndraha, Taziliduhu. (1999). *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pahlar, P.D (2014). *Pengaruh Program Pondok Prestatif Indonesia Terhadap Peningkatan Sumber Daya Manusiapara Santri*. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
- Ridwanullah, Irwan. A, Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12 (1), 82-98.

- Soehartono, Irawan. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Streers, Richard M. (1977). *Organizational Effectiveness, Efektivitas Organisasi*. Jamin, Magdalena. (1980). Jakarta: Erlangga.
- Sururie, Ramdhani Wahyu, Aziz, Rohmanur, Fridayanti, Mardiyansyah, Yadi, Uriawan, Wisnu, Zulqiyah. (2016). *Paradigma dan Siklus KKN Sisdamas*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M).
- Theresia, A., Andini, K. S., Nugraha, P. G. P., & Mardikanto, T. (2015). *Pembangunan berbasis masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

